

PERAN STRATEGIS PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENDORONG MOBILITAS SOSIAL

Ma'ruf Fahrudin

Universitas Muhammadiyah Surabaya

maruffahrudin123@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the strategic role of education in promoting social mobility and to identify the factors that hinder equal access to education in Indonesia. Using a library research method, the study collects data from books, academic journals, official reports, and previous research related to education and social mobility. The findings reveal that education significantly contributes to improving social and economic status by providing individuals with the skills and competencies required in the labor market. However, disparities in educational quality, economic limitations of families, and socio-cultural constraints remain major obstacles that restrict the potential for social mobility. Therefore, ensuring equitable access and enhancing the quality of education are essential for enabling education to function effectively as a pathway to social mobility.

Keywords: education, social mobility, inequality in education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis peran strategis pendidikan dalam mendorong mobilitas sosial serta mengidentifikasi faktor yang menghambat kesetaraan akses pendidikan di Indonesia. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menghimpun data dari buku, jurnal ilmiah, laporan resmi, dan penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan status sosial dan ekonomi melalui penguasaan kompetensi yang dibutuhkan di pasar kerja. Namun, ketimpangan kualitas pendidikan, keterbatasan ekonomi keluarga, serta faktor sosial-kultural masih menjadi hambatan utama yang membatasi potensi mobilitas sosial. Dengan demikian, pemerataan akses dan peningkatan mutu pendidikan menjadi kunci agar pendidikan dapat berfungsi optimal sebagai sarana mobilitas sosial.

Kata kunci: pendidikan, mobilitas sosial, kesenjangan pendidikan

A. PENDAHULUAN

Di era perkembangan sistem pendidikan modern, peran pendidikan semakin menonjol sebagai sarana penting dalam mengubah struktur sosial masyarakat. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan tuntutan kompetensi kerja membuat pendidikan memiliki fungsi strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Seperti dijelaskan *Nur Malika (2024)*, pendidikan merupakan kekuatan yang membentuk pola pikir, nilai hidup, serta peluang individu untuk memperoleh

kehidupan sosial yang lebih baik.¹ Dengan kata lain, dinamika pendidikan saat ini sangat menentukan bagaimana masyarakat bergerak dalam struktur sosial.²

Dalam kenyataannya, perkembangan pendidikan di Indonesia masih menghadapi kendala berupa ketimpangan akses dan mutu. Data BPS tahun 2023 menunjukkan bahwa angka putus sekolah di tingkat SMA mencapai 2,52%, dan sebagian besar berasal dari keluarga berpendapatan rendah. Temuan Hanani, *et al.* (2023) mendukung kondisi ini, yaitu banyak anak bangsa terutama dari kelompok migran di Malaysia terhambat memperoleh pendidikan formal karena keterbatasan fasilitas, ekonomi, dan minimnya dukungan orang tua. Fenomena ini mencerminkan bahwa pendidikan belum sepenuhnya dapat dinikmati secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat.³

Penelitian dalam bidang sosiologi pendidikan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar peluangnya mengalami mobilitas sosial ke arah yang lebih baik Atiak Nailah, (2025) menegaskan bahwa pendidikan adalah jalur utama menuju peningkatan status sosial ekonomi, karena pendidikan menyediakan kompetensi yang dibutuhkan dalam pasar kerja modern. Secara empiris, penelitian Bank Dunia menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu jenjang pendidikan dapat meningkatkan pendapatan rata-rata individu sebesar 10–14%. Data ini memperkuat bahwa pendidikan berfungsi sebagai alat efektif mobilitas sosial.⁴

Namun, proses mobilitas sosial melalui pendidikan masih terhambat oleh ketidakmerataan kualitas pendidikan. Di berbagai daerah, terutama wilayah 3T, fasilitas sekolah masih belum memadai. Data Kemendikbud tahun 2022 menunjukkan bahwa 78% sekolah di daerah tertinggal kekurangan ruang belajar dan sarana penunjang. Atiak Nailah, (2025) mengingatkan bahwa ketimpangan semacam ini dapat membuat pendidikan berfungsi bukan sebagai penyamarata kesempatan, tetapi justru memperlebar kesenjangan sosial antar kelompok masyarakat.⁵

Di sisi positifnya, lembaga pendidikan tetap memiliki kekuatan besar dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial. Pendidikan tidak hanya mengembangkan kemampuan akademik, tetapi juga moralitas, sikap toleransi, dan nilai solidaritas. Nur Malika (2024) menjelaskan bahwa perkembangan pendidikan memberikan pengaruh signifikan dalam membentuk individu yang lebih kritis, produktif, dan siap berkontribusi dalam perubahan masyarakat. Dampak pendidikan terhadap kesejahteraan juga terbukti nyata; UNDP mencatat bahwa peningkatan angka melek huruf masyarakat berbanding lurus dengan menurunnya angka kemiskinan dalam jangka panjang.⁶

Salah satu contoh keberhasilan pendidikan dalam menciptakan mobilitas sosial terpampang pada kasus anak-anak pekerja migran Indonesia di Malaysia, sebagaimana diteliti oleh Hanani, *et al.* (2023) ,Sebelum adanya Sekolah Indonesia Johor Bahru, mayoritas anak PMI hanya mengikuti pendidikan informal di kebun dan tidak punya kesempatan menempuh pendidikan formal. Setelah lembaga pendidikan tersebut hadir, lebih dari 400 anak berhasil mengikuti pendidikan setara standar Indonesia, membuka jalan bagi mereka untuk melanjutkan sekolah lebih tinggi dan memperbaiki status sosial keluarga.

¹ Muhammad Hambal Shafwan, 'Konsep Naskh-Mansukh Dalam Ilmu Hadis;(Deskripsi Metode Interpretasi Hadis Kontradiktif)', *MHS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 1.2 (2025), 121–32.

² Nur Malika, 'Peran Pendidikan Global Terhadap Mobilitas Masyarakat', *Seminar Nasional*, 2024.

³ Nur Azizah And Razif Hanani, 'Potensi Pendidikan Dalam Menciptakan Mobilitas Sosial Bagi Anak Bangsa Di Negeri Jiran', *Jur Nal Al Kadimat*, 1.2 (2023), 71–76.

⁴ Muhammad Hambal Shafwan, 'Fungsi Hadis Dalam Perubahan Sosial Di Masyarakat', *MHS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 1.3 (2025), 251–60.

⁵ Atiak Nailah, 'Peran Vital Lembaga Pendidikan Dalam Membangun Struktur Masyarakat Yang Kokoh', 3.3 (2025), 47–58.

⁶ Nur Malika.

Dalam praktiknya, keberhasilan pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial sangat bergantung pada kombinasi antara dukungan keluarga, kesiapan sekolah, dan motivasi siswa. Hanani, *et al.* (2023) menemukan bahwa meskipun banyak anak memiliki motivasi tinggi untuk belajar, tidak semua orang tua memberi dukungan yang memadai. Susenas 2023 mencatat bahwa 23% orang tua di kelompok ekonomi rendah menganggap sekolah bukan prioritas utama.⁷ Tanpa dukungan keluarga, proses mobilitas sosial berjalan lambat meskipun kualitas pendidikan memadai.

Dalam konteks inilah, pendidikan Islam juga memainkan peran penting sebagai pilar pembentukan struktur sosial yang inklusif. Arifin, et al (2025) menegaskan bahwa pendidikan Islam mampu memperkuat kohesi sosial melalui nilai ta'awun, toleransi, dan interaksi lintas budaya di lingkungan pendidikan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu agama, tetapi juga wadah pembentukan karakter sosial yang mendukung harmonisasi masyarakat multietnis. Ketika nilai-nilai sosial keislaman dapat dijalankan secara konsisten dalam lembaga pendidikan, maka peserta didik memperoleh modal sosial penting yang memperbesar peluang mobilitas vertikal, terutama dalam masyarakat yang beragam struktur dan latar belakang sosial ekonominya. Hal ini semakin menegaskan bahwa pendidikan Islam, bersama pendidikan umum, merupakan elemen strategis dalam mendorong perubahan sosial yang lebih adil dan berkelanjutan⁸.

Berdasarkan paparan tersebut, bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam menciptakan mobilitas sosial, namun keberhasilannya sangat tergantung pada pemerataan akses, kualitas fasilitas pendidikan, serta dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat. Ketika aspek-aspek ini terpenuhi, pendidikan akan menjadi jembatan kuat yang memungkinkan individu berpindah dari kelas sosial rendah menuju kehidupan yang lebih sejahtera. Sebaliknya, ketidakmerataan peluang pendidikan dapat menghambat perubahan sosial dan memperkuat ketimpangan. Oleh karena itu, pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan merupakan kebutuhan mendesak untuk memastikan mobilitas sosial dapat berjalan secara adil dan inklusif.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis peran strategis pendidikan dalam mendorong mobilitas sosial, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat tercapainya kesetaraan akses pendidikan di Indonesia.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menghimpun data dari berbagai sumber ilmiah seperti buku, artikel jurnal nasional maupun internasional, hasil penelitian terdahulu, laporan resmi, serta publikasi akademik yang relevan dengan tema pendidikan dan mobilitas sosial. Seluruh literatur dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan keterkaitan terhadap konsep pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial, akses pendidikan, faktor ekonomi keluarga, ketimpangan sosial, dan perubahan sosial. Proses pencarian sumber dilakukan melalui database jurnal daring, perpustakaan digital, dan dokumen resmi sehingga informasi yang diperoleh kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menganalisis perbandingan temuan antar penelitian secara komprehensif tanpa melakukan pengumpulan data lapangan.⁹

⁸ Zainal Arifin and others, 'Islamic Education Interaction in Inter-Tribal Communities Through Sociological Theories', *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9.2 (2025), 90–95 <<https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1777>>.

⁹ Thoriq Amrullah, 'PENDIDIKAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP MOBILITAS SOSIAL', *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 01.02 (2025), 173–83.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan teknik analisis isi (content analysis), yaitu mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi dari literatur berdasarkan tema penelitian. Pada tahap ini dilakukan proses reduksi data untuk memilih informasi yang paling relevan, kemudian dilanjutkan dengan kategorisasi temuan terkait hubungan antara pendidikan, mobilitas sosial, dan faktor yang memengaruhinya. Data yang diperoleh kemudian disintesis untuk menemukan pola hubungan, persamaan, maupun kontradiksi antar hasil penelitian sebelumnya sehingga menghasilkan pemahaman baru yang bersifat integratif. Melalui pendekatan studi pustaka ini, penelitian tidak hanya menggambarkan hasil dari setiap literatur, tetapi juga menyusun argumentasi ilmiah mengenai bagaimana pendidikan berperan dalam mendorong atau justru menghambat mobilitas sosial dalam konteks masyarakat Indonesia.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan

Pendidikan dipahami sebagai proses yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berkesinambungan untuk mengembangkan potensi manusia. Arnoldi Lenama dan Martinus (2025) menjelaskan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar kegiatan mentransfer pengetahuan, tetapi juga upaya membentuk kemampuan berpikir kritis dan karakter. Dengan demikian, pendidikan menciptakan ruang bagi seseorang untuk memahami dirinya dan lingkungannya secara lebih luas.

Secara etimologis, istilah *pendidikan* berasal dari kata Yunani *paedagogie*, gabungan dari kata *paes* yang berarti anak dan *agogos* yang berarti membimbing. Dari asal katanya, pendidikan dipahami sebagai proses membimbing seorang anak menuju perkembangan diri yang lebih matang. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan dipahami sebagai usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan seluruh potensinya, mulai dari aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, moral, hingga keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Secara umum, pendidikan juga dapat diartikan sebagai serangkaian usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan, baik fisik maupun psikis, sesuai dengan nilai-nilai budaya dan norma sosial yang berlaku. Pendidikan selalu berjalan berdampingan dengan kebudayaan; keduanya saling mempengaruhi dan berkembang seiring perubahan sosial. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui berbagai bentuk pengajaran maupun pelatihan.

Dalam tataran fungsi, pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang lebih baik. Horton dan Hunt menyebut bahwa lembaga pendidikan memiliki sejumlah fungsi nyata, di antaranya mempersiapkan individu untuk memasuki dunia kerja, mengembangkan bakat demi kepuasan pribadi dan kebutuhan sosial, mempertahankan kebudayaan, serta memberikan keterampilan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan demokratis. David Popenoe juga mengemukakan empat fungsi utama pendidikan, yaitu sebagai wadah untuk mentransmisikan kebudayaan, memilih serta mengajarkan peran sosial kepada individu, menjaga integrasi sosial antaranggota masyarakat, serta membentuk kepribadian peserta didik sesuai tujuan pendidikan yang diharapkan.¹⁰

¹⁰ Luktfy Alam and others, 'Pendidikan Dan Mobilitas Sosial Di Kabupaten Soppeng', *Jurnal Akademik*, 6.1 (2025), 29–33.

Pendidikan dipandang sebagai sarana strategis untuk memperbaiki kualitas hidup dan membuka peluang sosial ekonomi. Edo dan Yasin (2024) menegaskan bahwa pendidikan merupakan investasi sosial yang meningkatkan daya saing individu sekaligus memperkuat struktur sosial masyarakat. Karena itu, pendidikan memiliki nilai individual sekaligus nilai kolektif bagi pembangunan bangsa.¹¹

2. Mobilitas Sosial

Secara etimologi, istilah *mobilitas sosial* berasal dari kata “mobilitas” yang berarti perpindahan atau gerak, dan “sosial” yang merujuk pada struktur masyarakat. Arnoldi Lenama dan Martinus (2025) menyebut bahwa mobilitas sosial etimologisnya mengacu pada pergerakan posisi individu dalam struktur sosial, baik naik maupun turun. Hal ini menegaskan bahwa posisi sosial seseorang tidak bersifat tetap, tetapi dapat berubah mengikuti usaha dan kesempatan.¹²

Dalam pengertian umum, mobilitas sosial adalah perubahan status sosial individu atau kelompok dari suatu lapisan ke lapisan lainnya. Temuan Edo dan Yasin (2024) [menunjukkan bahwa mobilitas dapat berbentuk vertikal maupun horizontal, tergantung pada perubahan kedudukan yang dialami seseorang. Mobilitas sosial menjadi indikator penting bagi masyarakat terbuka, dan pendidikan memainkan peran kunci dalam memperluas kesempatan tersebut.

Paul B. Horton dan Chester L. Hunt menjelaskan bahwa mobilitas sosial merupakan proses perpindahan seseorang dari satu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Artinya, individu dapat mengalami perubahan posisi dalam struktur sosial seiring dengan perubahan peran, status, atau kondisi sosial ekonominya. Sejalan dengan itu, Lipset dan Bendix memandang mobilitas sosial sebagai mekanisme yang menggambarkan bagaimana seseorang bergerak dari satu posisi sosial menuju posisi sosial lain yang memiliki nilai dan kedudukan berbeda dalam hierarki masyarakat. Keduanya menekankan bahwa mobilitas sosial tidak hanya soal perpindahan fisik, tetapi menyangkut perubahan tingkat kehidupan sosial individu.

Sementara itu, S. Nasution memberikan sudut pandang yang lebih luas mengenai mobilitas sosial. Ia membedakannya ke dalam dua bentuk. Pertama, perubahan yang terjadi pada suatu sektor masyarakat secara keseluruhan dibandingkan sektor lainnya. Misalnya, profesi guru yang pada masa lalu sangat dihormati, namun kini tingkat penghormatan tersebut cenderung menurun karena perubahan nilai sosial dan perkembangan zaman. Kedua, mobilitas sosial dipahami sebagai peluang seseorang untuk berpindah dari satu lapisan sosial ke lapisan sosial lainnya. Peluang ini dapat diamati melalui kehidupan sehari-hari, di mana seseorang mungkin mengalami peningkatan status atau bahkan penurunan kedudukan dalam struktur sosial.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa mobilitas sosial pada dasarnya merupakan proses perpindahan status yang dialami individu maupun kelompok dalam masyarakat. Perpindahan ini dapat mengarah pada posisi yang lebih tinggi seperti peningkatan kesejahteraan atau prestise social namun juga dapat bergerak sebaliknya, yaitu mengalami penurunan kedudukan. Dengan demikian, mobilitas sosial merupakan fenomena yang dinamis dan menunjukkan sejauh mana masyarakat memberi ruang bagi perubahan posisi sosial warganya¹³

¹¹ Abdulloh Edo and Muhammad Yasin, ‘Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan Dan Faktor Ekonomi Keluarga Terhadap Mobilitas Sosial’, *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 02 (2024), 317–26.

¹² Arnoldi Lenama and Martinus Knaufmone, ‘Sosial Dan Pendidikan’, *Jurnal Akademik*, 9.1 (2022), 1–9.

¹³ Abdul Habib and others, ‘Perubahan Sosial, Pendidikan, Dan Mobilitas Sosial: Studi Kasus Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Mataram’, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.5 (2025), 3551–63.

3. Peran Strategis Pendidikan dalam Mendorong Mobilitas Sosial

Pendidikan memiliki posisi strategis dalam membuka peluang mobilitas sosial karena melalui proses pendidikan seseorang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kompetensi yang dibutuhkan untuk mengakses pekerjaan yang lebih baik. Temuan Arnoldi Lenama dan Martinus (2025) menunjukkan bahwa pendidikan merupakan modal utama yang memungkinkan individu keluar dari kondisi sosial ekonomi rendah dan menuju kelas sosial yang lebih tinggi melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dengan bekal kemampuan yang diperoleh dari pendidikan, individu dapat bersaing di dunia kerja modern yang menuntut keahlian dan kapasitas tertentu.

Edo dan Yasin (2024) menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya memberikan bekal akademik, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri, pola pikir, dan kemampuan sosial yang memperluas jaringan pergaulan. Jaringan sosial tersebut sering menjadi modal sosial penting yang memperbesar kesempatan untuk memperbaiki status sosial. Oleh karena itu, pendidikan bertindak sebagai *social elevator* yang mendorong terjadinya mobilitas sosial secara lebih efektif dan berkelanjutan.

4. Faktor-Faktor yang Menghambat Mobilitas Sosial melalui Pendidikan

Pendidikan menawarkan jalan menuju mobilitas sosial, terdapat sejumlah hambatan yang membuat proses tersebut tidak berjalan optimal. Salah satu hambatan paling menonjol adalah faktor ekonomi keluarga. Edo dan Yasin (2024) menemukan bahwa keluarga dengan pendapatan rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap pendidikan bermutu, sehingga anak-anak dari keluarga tersebut sering kesulitan bersaing dengan mereka yang berasal dari kondisi ekonomi lebih baik. Terbatasnya biaya, fasilitas belajar, serta lingkungan yang kurang mendukung menjadi faktor yang menghambat potensi mobilitas sosial. Arnoldi Lenama dan Martinus (2025) menjelaskan bahwa ketimpangan kualitas sekolah antara wilayah maju dan wilayah 3T turut memperlebar jurang kesempatan. Sekolah di daerah kurang berkembang sering kekurangan guru kompeten, fasilitas belajar, dan sarana pendukung lainnya. Ketimpangan tersebut menyebabkan pendidikan belum mampu berfungsi sebagai penyamarata kesempatan. Hambatan kultural seperti rendahnya kesadaran orang tua mengenai pentingnya pendidikan juga memperlemah peran pendidikan sebagai jalur mobilitas sosial.

Adapun faktor-faktor pendorong mobilitas sosial adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan kondisi sosial.
Perubahan dalam struktur kasta maupun kelas sosial dapat terjadi seiring berkembangnya pola pikir masyarakat yang semakin terbuka. Kemajuan teknologi juga memberi peluang terjadinya mobilitas ke atas, termasuk munculnya bentuk-bentuk stratifikasi sosial baru.
- b. Ekspansi teritorial dan perpindahan penduduk.
Perluasan wilayah, perkembangan kota, serta program transmigrasi dapat meningkatkan mobilitas sosial karena masyarakat memperoleh lingkungan baru yang menawarkan kesempatan ekonomi dan sosial yang berbeda.
- c. Komunikasi yang bebas.
Mobilitas sosial terhambat apabila komunikasi antaranggota masyarakat bersifat terbatas. Sebaliknya, komunikasi yang bebas dan efektif dapat mengurangi batas-batas sosial yang ada, sehingga mendorong terjadinya mobilitas sosial.
- d. Pembagian kerja.
Peluang mobilitas sosial dipengaruhi oleh tingkat pembagian kerja dalam masyarakat. Semakin tinggi spesialisasi pekerjaan, semakin terbatas kemungkinan individu berpindah dari

satu pekerjaan ke pekerjaan lain. Dengan demikian, pembagian kerja yang sangat spesifik dapat memperkecil peluang mobilitas sosial.

- e. Perbedaan tingkat fertilitas.
Kelompok masyarakat dengan ekonomi dan pendidikan rendah cenderung memiliki tingkat kelahiran yang lebih tinggi, sementara kelompok dengan status sosial lebih tinggi biasanya membatasi jumlah anak. Dalam kondisi demikian, kelompok ekonomi rendah memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kualitas generasi berikutnya, yang pada akhirnya membuka peluang mobilitas sosial.
- f. Situasi politik.
Kondisi politik yang tidak stabil dapat mendorong perpindahan penduduk ke wilayah atau negara yang lebih aman. Misalnya, pada masa awal Reformasi di Indonesia, sebagian masyarakat memilih pindah sementara ke daerah lain. Demikian pula ketika terjadi konflik di Lebanon, banyak penduduknya mengungsi ke negara tetangga. Perpindahan ini membuka peluang bagi terjadinya mobilitas sosial di lingkungan baru.

Beberapa dampak pendidikan terhadap mobilitas sosial dalam masyarakat, di antaranya sebagai berikut:¹⁴

- a. Peningkatan status sosial.
Pendidikan memberikan akses kepada individu untuk memperoleh pekerjaan dengan penghasilan dan status yang lebih tinggi, sehingga posisi sosial mereka dalam masyarakat turut meningkat.
- b. Peningkatan ekonomi.
Pendidikan memperluas peluang seseorang untuk mendapatkan pendapatan yang lebih baik, baik melalui karier profesional maupun usaha yang berkembang, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan ekonomi.
- c. Peningkatan kesempatan.
Pendidikan memungkinkan individu memperoleh kesempatan yang lebih luas dalam dunia kerja, termasuk akses pada jabatan yang lebih baik dan peluang pengembangan karier.
- d. Peningkatan kesadaran.
Pendidikan menumbuhkan pemahaman tentang pentingnya usaha peningkatan kualitas diri dan mobilitas sosial, sehingga mendorong individu untuk terus berupaya memperbaiki status sosialnya melalui jalur pendidikan.

Namun demikian, sejumlah penelitian dalam sosiologi pendidikan menunjukkan bahwa hubungan antara pendidikan dan mobilitas sosial tidak selalu berjalan secara signifikan, karena berbagai faktor struktural dan ekonomi turut mempengaruhinya.

4. Pendidikan dalam Kaitannya dengan Potensi Terjadinya Mobilitas Sosial

Potensi pendidikan dalam menciptakan mobilitas sosial sangat bergantung pada bagaimana pendidikan itu sendiri dijalankan dan dimanfaatkan. Arnoldi Lenama dan Martinus (2025) menekankan bahwa pendidikan berpotensi kuat menjadi sarana peningkatan status sosial ketika akses, kualitas, dan peluang belajar tersedia secara merata bagi setiap peserta didik. Ketika ketiga aspek ini berjalan secara konsisten, pendidikan dapat mengubah posisi sosial seseorang melalui peningkatan kompetensi dan peluang ekonomi.

Sementara itu, Edo dan Yasin (2024) mengingatkan bahwa potensi mobilitas sosial melalui pendidikan tidak akan tercapai jika tidak didukung oleh kondisi sosial ekonomi yang

¹⁴ Abdullah Idi and Yulia Tri Samiha, 'Madrasah Dan Mobilitas Sosial', *Jurnal Sustainable*, 5.1 (2022), 182–92.

memungkinkan. Pendidikan dapat memberikan modal kemampuan yang kuat, tetapi kesempatan kerja, struktur ekonomi yang terbuka, dan lingkungan sosial yang memadai menjadi faktor pelengkap yang menentukan apakah mobilitas tersebut benar-benar dapat terjadi. Oleh karena itu, pendidikan berperan sebagai fondasi, sedangkan lingkungan sosial dan ekonomi menjadi penentu keberhasilan realisasi mobilitas sosial.

Pendidikan memiliki potensi besar sebagai jalur utama terjadinya mobilitas sosial, namun efektivitasnya sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi keluarga dan lingkungan sosial tempat peserta didik tumbuh. Anak-anak dari keluarga mampu cenderung memiliki akses lebih baik ke sekolah berkualitas, fasilitas belajar yang memadai, dan dukungan akademik dari rumah. Hal ini membuat mereka memiliki peluang lebih besar untuk mencapai prestasi tinggi yang kemudian membuka kesempatan pekerjaan yang baik. Sebaliknya, anak-anak yang hidup dalam keterbatasan ekonomi sering menghadapi hambatan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan dasar, fasilitas belajar yang minim, serta kurangnya motivasi akibat lingkungan sosial yang tidak mendukung. Temuan para narasumber di lapangan mulai dari pendidik hingga pihak masyarakat lokal menegaskan bahwa kesenjangan ekonomi menyebabkan perbedaan besar dalam peluang pendidikan, yang kemudian berdampak langsung terhadap mobilitas sosial generasi muda. Literatur penelitian juga menunjukkan bahwa faktor sosial-ekonomi keluarga merupakan salah satu penentu utama berhasil tidaknya pendidikan berfungsi sebagai pendorong mobilitas sosial.¹⁵

Pendidikan dalam Kaitannya dengan Potensi Terjadinya Mobilitas Sosial

1. Pendidikan Mengasah Pola Pikir Kritis

Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga melatih kemampuan berpikir kritis. Kemampuan ini membuat individu tidak mudah mengambil kesimpulan secara tergesa-gesa dan mampu mempertimbangkan berbagai sudut pandang sebelum membuat keputusan.

2. Meningkatkan Toleransi dan Empati

Proses belajar di lingkungan pendidikan yang beragam membuat seseorang lebih terbuka terhadap perbedaan, baik dalam hal pendapat, budaya, maupun latar belakang sosial. Pendidikan membantu individu untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan, sehingga tumbuh sikap toleransi dan empati.

3. Menghargai Proses dan Tidak Mudah Menghakimi

Pendidikan mengajarkan pentingnya proses dalam mencapai tujuan serta menyadarkan bahwa setiap orang memiliki perjalanan hidup yang berbeda. Kesadaran ini mendorong individu untuk tidak mudah menghakimi orang lain—sebuah bentuk kebijaksanaan yang berkembang seiring meningkatnya wawasan dan pengalaman belajar.

4. Membantu Mengambil Keputusan yang Lebih Baik

Dengan bekal pengetahuan dan pola pikir yang terlatih, individu menjadi lebih bijak dalam mengambil keputusan, baik untuk diri sendiri maupun dalam kehidupan sosial. Pendidikan memberikan landasan untuk menganalisis masalah secara mendalam dan memilih solusi yang paling tepat.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran strategis dalam mendorong mobilitas sosial karena menyediakan kompetensi, keterampilan, dan peluang yang memungkinkan individu meningkatkan status sosial ekonomi. Namun, efektivitas pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial sangat dipengaruhi oleh faktor struktural seperti kondisi

¹⁵ Edo and Yasin.

ekonomi keluarga, kualitas fasilitas pendidikan, ketimpangan wilayah, serta dukungan sosial dan budaya masyarakat. Ketika akses pendidikan tidak merata, pendidikan justru berpotensi memperlebar kesenjangan sosial. Sebaliknya, apabila kualitas dan pemerataan pendidikan terpenuhi, pendidikan mampu menjadi *social elevator* yang membuka peluang mobilitas sosial secara adil, inklusif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, Luktfy, Syamsu A Kamaruddin, A Octamaya Tenri Awaru, Program Pasca, Sarjana Universitas, Negeri Makassar, and others, 'Pendidikan Dan Mobilitas Sosial Di Kabupaten Soppeng', *Jurnal Akademik*, 6.1 (2025), 29–33
- Amrullah, Thoriq, 'PENDIDIKAN DAN PENGARUHNYA TERHADAP MOBILITAS SOSIAL', *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 01.02 (2025), 173–83
- Arifin, Zainal, Vivid Rohmaniyah, Mamdukh Budiman, and Ismaidah Khoirunisa, 'Islamic Education Interaction in Inter-Tribal Communities Through Sociological Theories', *Halaqa: Islamic Education Journal*, 9.2 (2025), 90–95
<<https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1777>>
- Azizah, Nur, and Razif Hanani, 'POTENSI PENDIDIKAN DALAM MENCIPTAKAN MOBILITAS SOSIAL BAGI ANAK BANGSA DI NEGERI JIRAN', *Jur Nal Al Kadimat*, 1.2 (2023), 71–76
- Edo, Abdulloh, and Muhammad Yasin, 'Dampak Kesenjangan Akses Pendidikan Dan Faktor Ekonomi Keluarga Terhadap Mobilitas Sosial', *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial*, 02 (2024), 317–26
- Habib, Abdul, Dewi Puspita Ningsih, Andika Apriawan, Program Studi, Pendidikan Sosiologi, Universitas Nahdlatul, and others, 'Perubahan Sosial , Pendidikan , Dan Mobilitas Sosial : Studi Kasus Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Mataram', *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1.5 (2025), 3551–63
- Idi, Abdullah, and Yulia Tri Samiha, 'Madrasah Dan Mobilitas Sosial', *Jurnal Sustainable*, 5.1 (2022), 182–92
- Lenama, Arnoldi, and Martinus Knaufmone, 'Sosial Dan Pendidikan', *Jurnal Akademik*, 9.1 (2022), 1–9
- Nailah, Atiak, 'Peran Vital Lembaga Pendidikan Dalam Membangun Struktur Masyarakat Yang Kokoh', 3.3 (2025), 47–58
- Nur Malika, 'PERAN PENDIDIKAN GLOBAL TERHADAP MOBILITAS MASYARAKAT', *Seminr Nsasional*, 2024
- Shafwan, Muhammad Hambal, 'Fungsi Hadis Dalam Perubahan Sosial Di Masyarakat', *MHS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 1.3 (2025), 251–60
- , 'Konsep Naskh-Mansukh Dalam Ilmu Hadis;(Deskripsi Metode Interpretasi Hadis Kontradiktif)', *MHS: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keislaman*, 1.2 (2025), 121–32